

Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia

Dodi Irawan^{*1}, Nyimas Yunierti Prihatin², Rika Hasmayanti Agustina³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah; dodiirawantarbiyah_uin@radenfatah.ac.id

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah; nyimasyuniertiprihatin_uin@radenfatah.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah; rikahasmayantiagustina_uin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Education; Human Resource

Article history:

Received. 2025-08-13

Revised. 2025-05-12

Accepted. 2025-10-30

ABSTRACT

This study explores the role of Islamic education strategies in enhancing the quality of human resources in the modern era. Humans are regarded as unique beings endowed with the potential to develop holistically spiritually, intellectually, and physically. Islamic education addresses this through two interconnected strategic models: macro and micro strategies. The macro strategy involves systemic efforts, including three core components: (1) the ultimate goal of Islamic education, which is to form pious individuals and a righteous society; (2) the foundational principles that guide the development of a curriculum rooted in Islamic values; and (3) policy priorities such as ensuring equal access to education for all children, diversifying educational pathways, reviewing and improving educational materials and methods, reinforcing religious education, strengthening educational administration and planning, and fostering regional and international cooperation among Islamic nations. The micro strategy, on the other hand, centers on tazkiyah al-nafs (purification of the soul), which aims to nurture personal discipline and moral character. This process cultivates inner balance by aligning the soul, mind, and body, ultimately fostering ethical awareness, resilience, and self-regulation. Together, these strategies form a holistic framework that equips individuals not only with knowledge and technical skills but also with strong moral and spiritual foundations. In the face of modern challenges—ranging from ethical dilemmas to rapid technological changes—Islamic education offers an integrative approach to developing high-quality human resources who are intellectually competent, morally upright, and spiritually grounded.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

*Dodi Irawan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah; dodiirawantarbiyah_uin@radenfatah.ac.id

PENDAHULUAN

Dikenali bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Tujuan umum pendidikan nasional, yang merupakan sistem induknya, akan didukung oleh pencapaian tujuan khusus pendidikan Islam, yang merupakan subsistem yang harus terwujud.¹ Visi pendidikan nasional tanpa ragu-ragu sejalan dengan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan warga negara Indonesia yang produktif dan pemimpin agama yang dapat berkontribusi bagi masyarakat Indonesia yang beragam. Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Indonesia. Negara ideal adalah negara yang

¹ Ahmad Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 14.

mampu menghasilkan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana agama dan kecerdasan akan berpengaruh pada tahun 21.²

Pendidikan Islam telah muncul sebagai pendekatan pendidikan alternatif yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan Islam lebih menekankan pada keyakinan Islam dibandingkan dengan sistem pendidikan pemerintah atau swasta, yang cenderung bersifat sekuler. Ide-ide dasar Islam, yang meliputi bahwa pendidikan adalah bentuk ibadah melalui interaksi dengan alam, dengan manusia sebagai fokus utama dan agama sebagai tujuan akhir, lah yang memberikan ciri khasnya.³ *Kedua*, adalah kesatuan yang komprehensif, yang mencakup kesatuan umat manusia sebagai ciri universal dan kesatuan antara perkembangan individu, komunitas, dan global. Hal ini dilengkapi dengan kesatuan pengetahuan, yang mencakup seni dan bidang-bidang lain. *Ketiga*, keseimbangan yang kuat, yaitu antara teori dan praktik, baik bagi individu maupun komunitas, serta antara fardhu 'ain dan fardhu kifayah, baik dalam hal agama maupun dunia material.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Chalijah Hasan, yang menyatakan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah membentuk mentalitas yang baik, yang akan tampak dalam perilaku positif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga menekankan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan perpaduan antara pendidikan individual dan sosial, serta mencakup unsur keagamaan sekaligus nilai-nilai kepedulian dan filantropi.⁴

Ajaran Islam, yang selalu mendorong individu untuk bekerja menuju peningkatan standar hidup mereka, dimulai dengan pembentukan masyarakat yang cerdas, mencakup pengembangan sumber daya manusia. Hal ini berarti titik awalnya adalah pendidikan, yang akan mempersiapkan manusia untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang memiliki rasa kebersamaan dalam menciptakan kehidupan yang damai, tenang, teratur, dan maju, di mana kebaikan moral (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat dijunjung tinggi sehingga kesejahteraan fisik dan spiritual dapat dinikmati secara merata oleh semua. Tentu saja, ada tujuan utama (akhir) dari pendidikan.⁵ Selain itu, Hasan Langgulung menegaskan bahwa tujuan utama atau akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk siswa menjadi khalifah yang memiliki kehendak bebas, akal, jiwa, dan tubuh, serta kecenderungan alami. Kematangan individu tanpa diragukan lagi diperlukan untuk pengembangan kepribadian atau karakter khalifah, oleh karena itu pengembangan sumber daya manusia sangat penting untuk mencapai tujuan utama ini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rencana untuk mencapai tujuan ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa strategi merupakan keputusan dasar yang diambil dalam upaya mencapai tujuan dengan harapan akan menjadi yang paling sukses.

Salah satu indikator utama perkembangan suatu negara adalah kualitas sumber daya manusianya. Namun, masih terdapat hambatan yang signifikan dalam upaya Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Menurut data dari Laporan Pembangunan Manusia 2013, Indonesia berada di peringkat 121 dari 187 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Peringkat ini mencerminkan standar hidup yang rendah, kesehatan, dan tingkat pendidikan yang rendah di Indonesia.⁶ Selain itu, Indonesia menempati peringkat keenam dari sepuluh negara ASEAN, di belakang Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand, dan Vietnam, menurut data dari Laporan Pembangunan Manusia 2024 yang didasarkan pada perhitungan tahun 2023.⁷

² Tilaar Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), hlm. 150.

³ Muzdalifah Muzdalifah, "Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia Muzdalifah," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 107–24.

⁴ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 166.

⁵ Dian Vitasari and Komarudin Sassi, "Contemporary Islamic Education in a Global Perspective: A Comparative Study of the National University of Singapore and Seoul National University," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 8, no. 2 (2024): 145–57, <https://doi.org/10.30762/ed.v8i2.4026>.

⁶ Khalid Malik, *Human Development Report 2013: The Rise of the South*. (New York: Published for the United Nations Development Programme (UNDP), 2013), hlm. 144.

⁷ Pedro Conceição, *Human Development Report 2023/2024* (New York: UN Plaza, 2024).

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas SDM Indonesia belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Demografi FEB UI (2022) menunjukkan bahwa rendahnya investasi pada pendidikan keterampilan dan pelatihan vokasi menyebabkan ketimpangan antara kebutuhan industri dan kompetensi tenaga kerja⁸. Selain itu, survei nasional yang dilakukan oleh BAPPENAS juga mengungkapkan bahwa hanya sekitar 15% tenaga kerja Indonesia yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar industri global.⁹ Fakta ini memperkuat pentingnya reformulasi strategi pendidikan, termasuk pendidikan Islam, dalam penguatan kompetensi moral, spiritual, dan keterampilan fungsional SDM Indonesia.

Sumber daya manusia sangat dihargai dalam pendidikan Islam, terutama dalam hal karakter (sikap, kepribadian, etika, dan moralitas). Kualitas sumber daya manusia mencakup beberapa karakteristik, antara lain sikap mental, perilaku, kemampuan, kecerdasan, agama, peraturan perundang-undangan, kesehatan, dan sebagainya.¹⁰ Setiap orang memiliki potensi fisik dan spiritual, yang mencakup semua aspek tersebut. Tidak dapat disangkal bahwa aspek spiritual, yang berfungsi sebagai faktor motivasi bagi manusia, secara tak terelakkan menentukan aspek fisik. Meningkatkan potensi manusia sebenarnya merupakan upaya paling krusial untuk mencapai sumber daya manusia berkualitas tinggi. Salah satu contohnya adalah bagaimana komponen spiritual ini mempengaruhi kepatuhan orang terhadap hukum.¹¹ Dalam hal ini, pendidikan Islam sangat penting untuk mewujudkan hal ini.

Mengingat perspektifnya yang memandang manusia sebagai Subjek dan objek pendidikan yang menyeluruh, dengan tujuan keunggulan dan kesempurnaan yang mencakup kehidupan di dunia dan akhirat, pendidikan Islam dapat menawarkan solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi manusia. Termasuk upaya dalam mengembangkan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang didasarkan pada tiga prinsip utama: keseimbangan yang stabil, kesatuan yang komprehensif, dan penciptaan yang bermakna. Menurut pendidikan Islam, pengetahuan dan tindakan, atau teori dan praktik, diperlukan baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan setelahnya.

Dalam konteks Indonesia saat ini, di mana tantangan seperti rendahnya IPM (peringkat 121 dari 187 negara) dan ketimpangan kompetensi tenaga kerja (hanya 15% sesuai standar global) semakin mendesak, penelitian ini sangat urgent. Pendidikan Islam memberikan alternatif penyelesaian untuk menciptakan sumber daya manusia yang harmonis antara aspek rohani dan duniawi, khususnya di zaman digital abad ke-21 yang memerlukan kecerdasan etis dan kemampuan praktis. Jika tidak segera ditangani lewat perubahan sistem pendidikan sebagaimana yang diajukan, Indonesia berpotensi ketinggalan dalam kompetisi dunia, dengan akibat buruk bagi ketahanan sosial dan perekonomian bangsa. Penelitian ini menyajikan model inovatif dengan mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional, berfokus pada peran praktis guru PAI sebagai teladan dan penasihat, untuk secara spesifik mengatasi kenakalan siswa. Berbeda dengan riset terdahulu yang cenderung fokus pada teori, studi ini menawarkan kontribusi baru melalui analisis empiris langsung di SMP Negeri 2 Palembang dan mengaitkannya dengan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nasional.¹² Pendekatan ini mengisi kekosongan dalam literatur pendidikan Indonesia karena memberikan model praktis yang menyeimbangkan teori dan praktik, sekaligus menyatukan pengembangan individu dan komunitas dalam konteks sekolah negeri.

⁸ Bintang Akbar Nopi Hidayat, Musa Hubeis, Anggraini Sukmawati, Eriyatno, "Analisa Kondisi Sumber Daya Manusia Lintas Generasi Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia: Tinjauan Literatur," *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional (JJKN)* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.53756/jjkn.v2i2.58>.

⁹ Yuli Adiratna et al., *Indonesia's National Occupational Safety and Health Profile 2022* (Jakarta Selatan: Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2022).

¹⁰ T. Z Djaafar, *Pendidikan Non Formal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan* (Padang: FIP UNP, 2001), hlm. 2.

¹¹ Benny Kurniawan, "Pengembangan SDM Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 4, no. 2 (2020): 85–96.

¹² Ahmad Wahyudi and Alif Qurrotin Nuriana, "Cultural Adaptation in Islamic Education: Navigating Between Tradition and Modernity," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. No.01 (2025): 101–14, <https://jurnalpasca.staibnurusyd.ac.id/index.php/jisei/article/view/13%0Ahttps://jurnalpasca.staibnurusyd.ac.id/index.php/jisei/article/download/13/9>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang sepenuhnya dilakukan melalui telaah terhadap literatur-literatur relevan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan atau dokumentasi empiris. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis dan membandingkan pendapat para ahli mengenai peran Pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Sumber data yang digunakan terdiri dari karya-karya ilmiah seperti buku, jurnal akademik, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas konsep pendidikan Islam serta pengembangan SDM dari perspektif keislaman.¹³ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur secara sistematis untuk mengidentifikasi berbagai pandangan yang berkembang di kalangan akademisi dan praktisi. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan komparatif, yakni dengan membandingkan argumen, konsep, dan perspektif dari berbagai tokoh atau ahli guna mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan kritis terhadap kontribusi pendidikan Islam dalam pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas. Validitas penelitian dijaga melalui seleksi ketat terhadap sumber-sumber yang digunakan, dengan mengutamakan literatur yang memiliki kredibilitas akademik dan relevansi tinggi terhadap permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan mutu sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu elemen terpenting dalam proses pembangunan suatu bangsa, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan khususnya pendidikan Islam mempunyai peran strategis dan fundamental dalam membentuk karakter, kemampuan intelektual, serta integritas spiritual manusia. SDM bukan hanya dipahami sebagai sekumpulan tenaga kerja, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi berpikir, berkarya, dan bertanggung jawab secara moral.¹⁴

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dibekali dengan akal, hati nurani, dan potensi rohaniah untuk menjalankan tugas kekhalifahan di bumi. Oleh karena itu, kualitas SDM tidak dapat dilepaskan dari aspek jasmani dan rohani secara seimbang. Di tengah tantangan globalisasi dan arus modernisasi yang menuntut kompetensi tinggi dalam berbagai bidang, pendidikan Islam dituntut untuk mampu melahirkan manusia-manusia berkualitas yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual dan moralitas. Pembahasan ini akan menguraikan secara komprehensif mengenai pengertian dan karakteristik SDM, pandangan Islam tentang manusia dan pengembangan potensinya, serta Metode pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

A. Pengertian Sumber Daya Manusia

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling ideal di antara semua makhluk, dilengkapi dengan sistem fisik dan spiritual yang terbaik. Menurut Muzayyin Arifin, Allah telah menganugerahi kita seperangkat keterampilan dasar yang memiliki potensi untuk berkembang dalam struktur fisik dan spiritual ini. *Psikologi behavioris* mengacu pada keterampilan ini sebagai refleksi pra-potensial, atau keterampilan dasar yang berkembang secara alami.¹⁵

Sumber daya manusia, atau HR untuk singkatnya, merupakan keterampilan dasar yang esensial. Manusia secara mendasar dipandang oleh sumber daya manusia (HR) sebagai entitas tunggal yang terdiri dari tubuh dan roh. Mutu sumber daya manusia di suatu negara dapat dipahami sebagai perpaduan antara aspek fisik dan spiritual yang dimiliki oleh penduduknya. Emil Salim, seperti yang dikutip oleh Anggan Suhandana, menyebut gabungan karakteristik fisik dan spiritual ini sebagai “kualitas fisik dan non-fisik.” Selain itu, postur, kekuatan, daya tahan,

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

¹⁴ Neng Ulya and Khalid Ramadhani, “Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Perspektif Zakiah Daradjat,” *Jurnal Hadratul Madaniyah* 8, no. 2 (2021): 74–91, <https://doi.org/10.33084/jhm.v8i2.3084>.

¹⁵ Arifin Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 88.

kesehatan, dan kesegaran fisik merupakan manifestasi dari atribut fisik. *Domain kognitif, emosional (afektif), dan psikomotorik* dianggap sebagai atribut non-fisik dari sudut pandang pendidikan. Sementara atribut afektif didefinisikan oleh tingkat keyakinan, karakter, integritas kepribadian, dan sifat-sifat kemandirian individu, atribut kognitif didefinisikan oleh tingkat kecerdasan individu.

Sementara itu, tingkat keterampilan, produktivitas, dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang inovatif merupakan indikator kualitas domain psikomotorik.¹⁶ Pada kenyataannya, tidak sulit untuk memahami tiga istilah yang membentuk istilah “sumber daya manusia”: sumber daya, kekuatan, dan manusia. Tidak diragukan lagi bahwa ketiga istilah ini memiliki makna yang sudah dikenal luas. Hal ini dapat dijelaskan secara sederhana sebagai kekuatan yang berasal dari manusia. Nama lain untuk kekuatan ini adalah kekuatan, kemampuan, atau energi.¹⁷ Namun, para profesional di bidang psikologi dan pendidikan telah memberikan beberapa definisi untuk istilah “sumber daya manusia.” “Kekuatan pikiran dan kerja manusia yang masih tersimpan dalam diri individu, yang perlu dirawat, dieksplorasi, dan dikembangkan agar dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kesejahteraan kehidupan manusia,” menurut Yusuf Suit, adalah salah satunya.¹⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sumber daya manusia diartikan sebagai potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.¹⁹ Sonny Sumarsono menjelaskan bahwa istilah “sumber daya manusia” memiliki dua definisi. Pertama, mereka merujuk pada tenaga kerja atau jasa yang dapat disediakan selama proses produksi. Dalam situasi lain, HR mewakili kualitas tenaga kerja yang dihasilkan oleh seseorang dalam periode waktu tertentu untuk menyediakan produk dan jasa. Orang-orang yang dapat bekerja untuk menyediakan layanan atau tenaga kerja tersebut menjadi fokus dari sumber daya manusia. Kemampuan untuk bekerja mencakup kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas yang bernilai ekonomi, seperti yang menghasilkan komoditas atau layanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.²⁰

Namun, menurut Malayu Hasibuan, sumber daya manusia merupakan gabungan dari kekuatan fisik dan mental seseorang. Meskipun kinerja kerja mereka didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan mereka, perilaku dan sifat mereka dipengaruhi oleh lingkungan dan latar belakang mereka.²¹ Setiap kualitas fisik dan mental seseorang membentuk sumber daya manusianya. Secara ringkas, kemampuan fisik dan mental seseorang menentukan kemampuannya. Komponen terpenting dalam setiap upaya adalah sumber daya manusia, atau orang. Tanpa partisipasi aktif sumber daya manusia, peralatan canggih atau andal pun menjadi tidak berguna. Berbeda dengan keterampilan, yang diperoleh melalui pekerjaan (belajar dan pelatihan), kapasitas intelektual adalah kecerdasan yang bersifat bawaan (modal dasar). Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) digunakan untuk mengukur kecerdasan.

Energi atau kekuatan/kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam bentuk kreativitas, kemauan, etos kerja, dan kecerdasan intelektual disebut sebagai sumber daya manusia dalam definisi di atas. Menurut aspirasi individu, atribut-atribut ini tersimpan dalam diri mereka sebagai energi potensial yang dapat diubah menjadi kekuatan praktis.

B. Karakteristik Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkualitas

Pada era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan di berbagai bidang kehidupan, tuntutan akan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi semakin mendesak, dilengkapi dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan, serta nilai-nilai spesifik yang selaras dengan sifat dunia modern. Hal ini menuntut terbentuknya masyarakat tanpa batas, di mana

¹⁶ Anggan Suhandana, *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 151.

¹⁷ Buchori Zainun, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Gunung Agung, 1993), hlm. 57.

¹⁸ Yusuf Suit, *Sikap Mental Dan Manajemen SDM* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 53.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm.

1535.

²⁰ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan* (Jogyakarta: Graha Ilmu, 2003), hlm. 4.

²¹ Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah* (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2003), hlm. 244.

hambatan fisik dihilangkan akibat kemudahan, kecepatan, dan intensitas komunikasi antarindividu. Selain menyampaikan pengetahuan, pendidikan seharusnya mampu mengintegrasikan pengalaman, keterampilan, dan nilai-nilai globalisasi menjadi produk pendidikan yang utuh.²² Profesionalisme, daya saing, efektivitas, dan efisiensi dalam proses kerja merupakan beberapa nilai yang penting. Arah pendidikan haruslah relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah di berbagai bidang, terutama sektor komersial dan industri. Oleh karena itu, diperlukan pandangan baru mengenai sumber daya manusia yang berkualitas dalam pendidikan di era globalisasi ini.

Mengingat hal ini, para ahli terutama para futuris Pada abad ke-21, pendidikan telah menciptakan sejumlah skenario yang berkaitan dengan karakteristik pribadi atau kolektif. Misalnya, Mastuhu mengutip pandangan Robert Reich dalam karya Mohammad Zaini. Menurut perspektif ini, di antara karakteristik lainnya, orang-orang yang cerdas dan unggul menunjukkan karakteristik berikut:²³

- a. *Added Values* (Memiliki profesionalisme, pengetahuan, dan nilai tambah)
- b. *Abstraction System Thinking* (mampu berpikir logis, secara sistematis menganalisis suatu masalah dengan pendekatan ilmiah yang objektif)
- c. *Experimentation and Test* (mampu melihat data dari berbagai sudut pandang dan berpikir di luar batasnya)
- d. *Collaboration* (mampu bekerja sama dan bersinergi)

Definisi yang disebutkan di atas secara tepat menggambarkan ciri-ciri mentalitas yang seharusnya terdapat dalam kinerja dan profil sumber daya manusia di abad ke-21. Menurut Syahrin Harahap, Alex Inkeles mencatat sejumlah ciri-ciri orang modern, seperti kecenderungan untuk menerima konsep-konsep baru, keterbukaan dalam mengemukakan pikiran, kepekaan terhadap waktu, rasa disiplin waktu yang lebih tinggi, kepedulian yang lebih besar terhadap perencanaan dan efisiensi organisasi, apresiasi terhadap kekuatan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, disertai dengan keyakinan bahwa keadilan bisa diwujudkan. Deskripsi di atas cukup relevan dengan ciri-ciri tersebut.²⁴

Menurut Nanang Fattah, sumber daya manusia terdiri dari dua komponen: komponen kualitatif dan komponen kuantitatif. Sementara kinerja kerja diukur berdasarkan jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar, dimensi kualitatif mencakup potensi-potensi yang melekat pada setiap individu, seperti pemikiran/ide, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan produktif. Nilai produktivitas sumber daya manusia akan menghasilkan tingkat pengembalian yang positif jika pengeluaran ditingkatkan untuk meningkatkan kualitasnya.²⁵

Kreativitas dan produktivitas, yang muncul dari hasil kerja individu atau kelompok yang memiliki keunggulan dan kinerja optimal, merupakan tanda utama dari sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Apabila sumber daya manusia mampu secara rasional menciptakan tenaga kerja yang produktif serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya diperoleh melalui pendidikan formal maka berbagai persoalan dapat diatasi. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi salah satu sarana utama dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia.

C. Sumber Daya Manusia Berkualitas dalam Pandangan Islam

Manusia berada dalam situasi yang luar biasa karena Allah telah menakdirkan mereka untuk menjadi penerima dan pelaksana pelajaran. Allah memberikan akal dan emosi kepada manusia agar mereka dapat belajar dan mengembangkan pengetahuan, serta mengasah

²² Nasta'in Nasta'in, "Implementasi Penguatan Sumber Daya Manusia Di MAN 2 Ponorogo," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.59525/ijois.v3i1.89>.

²³ Mohammad Zaini, "Strengthening the Quality of Human Resources (Hr) in Improving the Quality of Islamic Education in Madrasah," *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2021): 81–100, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3164>.

²⁴ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al Quran Dalam Kehidupan Modern Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 91-92.

²⁵ Nanang Fattah, *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 6.

pengetahuan yang sudah mereka miliki guna mempertahankan status mulia dan karakter moral mereka. Hal ini menunjukkan bahwa status manusia sebagai makhluk mulia berasal dari kemampuannya menggunakan akal, emosi, pengetahuan, dan budaya untuk melayani Penciptanya.²⁶

Potensi manusia pada dasarnya adalah petunjuk (hidayah) dari Allah yang dirancang untuk memampukan manusia hidup berdampingan secara damai dengan esensi penciptaan mereka.²⁷ Muhammad Quthb berpendapat dalam Abudinnata bahwa Islam mengajarkan dengan pendekatan holistik terhadap manusia, memastikan tidak ada yang terlewatkan atau diabaikan, baik secara mental, spiritual, fisik, maupun dalam semua tindakan mereka di planet ini. Hal ini sejalan dengan upaya untuk mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan. Islam memandang manusia secara utuh, menangani mereka sesuai dengan sifat-sifat bawaan dan kodrat yang Allah berikan kepada mereka, tanpa mengabaikan apapun atau memaksakan apapun yang tidak sesuai dengan kodrat mereka. Pandangan ini dengan jelas menunjukkan bahwa Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap orang secara seimbang dan damai guna mencapai pengetahuan.²⁸

Menurut Hasan Langgulung, Allah telah menganugerahi manusia kemampuan untuk menunaikan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Ini adalah posisi yang unik di alam semesta. Jika manusia tidak memiliki kemampuan ini dan tidak mengembangkannya sebagai kekuatan dan nilai tambah yang membedakan mereka dari hewan lain, mereka tidak akan mampu menunaikan tugas mereka sebagai khalifah atau memenuhi mandat mereka.²⁹ Hal ini berarti mereka dapat melaksanakan tugas-tugas mereka sebagai khalifah dengan efektif jika mereka memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Tentu saja, menanamkan nilai-nilai sama pentingnya dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menentukan kualitas sumber daya manusia.

Dari deskripsi di atas, jelas bahwa pengembangan sumber daya manusia sangat penting baik dari segi ilmiah maupun teknologi. Namun, aspek spiritual dalam pengembangan sumber daya manusia sama pentingnya. Tanpa ketahanan mental-spiritual yang didasarkan pada agama, termasuk iman dan ketakwaan (imtaq), sumber daya manusia tidak akan mencapai kualitas terbaik.

D. Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas

Ketika disadari bahwa manusia merupakan berbagai macam sumber daya, termasuk sumber energi, konsep sumber daya manusia pun lahir. Seperti yang diimplikasikan oleh konsep populasi, manusia tidak hanya didefinisikan berdasarkan kuantitas tetapi juga kualitas, dan kualitas ini dipengaruhi oleh pendidikan atau informasi, pengalaman atau kedewasaan, sikap atau nilai-nilai, serta faktor-faktor lain selain kekuatan fisik atau bakat.

Menurut Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, pengembangan sumber daya manusia adalah proses meningkatkan kualitas atau bakat manusia guna mencapai tujuan pembangunan nasional. Selain itu, tenaga kerja, staf, atau karyawan merupakan sumber daya yang dibahas dalam konteks unit kerja (departemen atau lembaga lain).³⁰ Proses pengorganisasian manajemen sumber daya manusia, pelatihan, dan pendidikan untuk mencapai hasil terbaik dikenal sebagai pengembangan sumber daya manusia.

Menurut Ahmad Sanusi, abad berikutnya akan menjadi abad kualitas sumber daya manusia jika abad sebelumnya disebut sebagai abad kualitas produk/jasa. Pengembangan sumber daya manusia dan kualitas sumber daya manusia tidak lagi sekadar isu retorika atau topik pembicaraan; melainkan, hal ini menjadi ujian, taruhan, dan kebutuhan bagi setiap

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 6.

²⁷ Jalaludin Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 108.

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Prima Permata, 2005), hlm. 52.

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004), hlm. 57.

³⁰ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 2.

individu, organisasi, komunitas, bahkan setiap negara.³¹ Proses pengembangan sumber daya manusia merupakan proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai aspek kehidupan, terutama pendidikan. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses produksi serta menjaga keseimbangan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia dari sudut pandang ekonomi berfokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dibutuhkan di tempat kerja. Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan tidak hanya harus mempersiapkan individu yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan tempat kerja saat ini, tetapi juga individu yang mampu, bersedia, dan siap untuk terus belajar sepanjang hayat, karena pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan proses yang kontekstual.

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan proses yang kontekstual, artinya pendidikan tidak hanya mempersiapkan individu yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk lingkungan kerja saat ini, tetapi juga individu yang mampu, bersedia, dan siap untuk terus belajar sepanjang hayat.³²

Inisiatif berbasis pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan membantu organisasi dalam hal output, moral, efisiensi, stabilitas, dan kemampuan beradaptasi dalam memprediksi lingkungan, baik di dalam maupun di luar organisasi. Akses yang setara terhadap pendidikan, peningkatan relevansi dan kualitas pendidikan, serta perbaikan kualitas manajemen pendidikan merupakan tiga strategi utama dalam pengembangan pendidikan nasional yang menggambarkan peran dan arah perbaikan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia dalam kebijakan Kementerian Pendidikan.³³

Dari batasan ini dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan sumber daya manusia itu terdiri dari perencanaan (*planning*), pendidikan dan pelatihan (*education and training*), dan pengelolaan (*management*).

E. Konsep Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia

Ada dua strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan sumber daya manusia, yaitu:

a. Strategi Pendidikan yang Bersifat Makro

Biasanya, pembuat keputusan dan perencana pendidikan atau dalam hal ini, pemerintah melaksanakan inisiatif pendidikan tingkat makro. Karena strategi makro ini bersifat universal dan memiliki cakupan yang luas, seluruh komunitas terlibat dalam pelaksanaannya, bukan hanya satu atau sekelompok kecil orang. Tiga bagian utama dari pendekatan yang diusulkan adalah tujuan, prinsip panduan, dan prioritas tindakan.

1) Tujuan

Fakta bahwa kedatangan Islam menandai awal yang baru bagi umat manusia harus dipertimbangkan dalam setiap rencana untuk menetapkan tujuan pendidikan di dunia Islam. Islam datang untuk mengangkat derajat umat manusia dan menjadikan para nabi Allah (anbiya) sempurna. Mencapai kesempurnaan agama adalah tujuannya. Seperti yang dikatakan oleh Allah SWT: "Aku senang kalian menjalankan agama Islam karena Aku telah menyempurnakan agama kalian hari ini dan Aku telah menyelesaikan karunia-Ku kepada kalian." Al-Maidah, QS: 4. Selain itu, Dia berfirman, "Beriman kepada Allah, memerintahkan yang ma'ruf, dan melarang yang mungkar, kalian adalah umat terbaik yang dihasilkan untuk manusia." Ali Imran, QS: 110.

Berdasarkan dua ayat tersebut, Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam, selain tujuan utama (akhir) untuk membentuk manusia menjadi khalifah, dapat dirangkum menjadi dua tujuan utama: pengembangan individu yang taat

³¹ Ahmad Sanusi, *Pendidikan Alternatif* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998), hlm. 8.

³² Ros Faizah Mohd et al., "Lifelong Learning among Islamic Education Teachers," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 8 (2024): 1064–76, <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i8/22479>.

³³ Juni Mahanis and Nunung Witono, "Exploring the Values of Integration of Islamic and Science Education: A Qualitative Approach in Contemporary Learning at Riau Islands High School," *International Journal of Studies in International Education* 2, no. 2 (2025): 68–76, <https://international.aripi.or.id/index.php/IJSIE/article/view/279>.

kepada Allah dan agamanya, serta pembentukan masyarakat yang taat yang mematuhi hukum Islam di semua bidang.³⁴

- a) Menekankan pentingnya belajar, penguasaan, dan pertumbuhan melalui ketaatan kepada Allah SWT.
- b) Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
- c) Menghargai potensi dan kemampuan seseorang dalam pengembangan kepribadian.
- d) Penggunaan pengetahuan dalam konteks kewajiban sosial dan agama.³⁵

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan keberadaan manusia dalam Islam, yaitu untuk menghasilkan individu yang taat kepada Allah, selalu takut kepada-Nya, dan mampu menjalani kehidupan yang bermakna baik di dunia maupun di akhirat.³⁶ Secara sosiologis, orang-orang yang takut kepada Allah pada akhirnya menjadi berkah bagi alam semesta, baik secara lokal maupun global. Tujuan akhir pendidikan Islam juga dapat merujuk pada tujuan kehidupan manusia dalam Islam.

2) Dasar-dasar Pokok

Menurut Hasan Langgulung, kondisi pendidikan saat ini cukup mengkhawatirkan. Ia berpendapat bahwa mengubah kurikulum Islam menjadi struktur yang lebih universal dan integralistik merupakan langkah yang diperlukan dalam hal ini. Menurut Hasan Langgulung, prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam mencakup delapan unsur, yaitu:

- a) Keutuhan (*syumuliyah*). Pendidikan Islam harus bersifat komprehensif, artinya harus fokus pada tubuh, jiwa, pikiran, dan roh manusia. Karena kekuatan ini dapat muncul dari penyajian materi yang logis dan stimulasi pertanyaan melalui percakapan interaktif, diyakini bahwa dengan menerapkan prinsip ini, tidak hanya kesucian spiritual yang akan tercapai, tetapi juga pengetahuan yang menginspirasi kreativitas.³⁷
- b) Keterpaduan. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan saat mengintegrasikan kurikulum pendidikan Islam dari satu komponen ke komponen lainnya: a) Pendidikan Islam harus memperlakukan manusia dengan memperhatikan ciri-ciri kepribadian mereka, yang meliputi tubuh, jiwa, pikiran, dan roh. Elemen-elemen ini saling terkait dan terjalin erat, artinya jika salah satunya diubah, yang lain juga akan berubah. Selain itu, integrasi negara-negara Islam harus menjadi landasan pendidikan Islam. Hal ini mengajarkan orang untuk setia dan kooperatif sambil mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam. Berbagai komponen dan karakteristik pendidikan terlihat terintegrasi di berbagai jenis dan tahap.³⁸
- c) Kesenambungan / Keseimbangan, Faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan agar pendidikan Islam dapat terintegrasi dan berkelanjutan: a) Sistem pendidikan harus menyediakan kesempatan belajar di semua lingkungan, di semua tingkatan sekolah, dan di semua usia. Usia, profesi, status, dan karakteristik lain tidak boleh menjadi alasan diskriminasi dalam Islam. Selain itu, sistem pendidikan Islam perlu bersifat dinamis agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Seringkali dikatakan oleh Sayyidina Ali r.a. bahwa Anda harus mengajarkan hal-hal yang berbeda kepada anak-anak Anda daripada yang Anda pelajari, karena mereka diciptakan untuk zamannya sendiri, bukan zaman Anda.³⁹

³⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 169.

³⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 35.

³⁶ Moh. Padil et al., "Political Exploration and Islamic Education Methods in Indonesia: A Systematic Literature Review in the Perspective of Sustainable Development Goals (SDGs)," *Journal of Posthumanism* 5, no. 3 (2025): 1014–41, <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.839>.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 5.

³⁸ Vina Lailatul Makuro et al., "Prophet's Hadith Perspective on Long-Life Education: Islamic Spirit about Learning," *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 3, no. 01 (2025): 31–40, <https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i01.1295>.

³⁹ Maryati Anis Zohriah, Siti Patimah, Neneng Aminah, Agus Novi Wahyudin, "Islamic Education Dynamics in the Globalization Era," *International Journal of Engineering Business and Social Science* 3, no. 4 (2025): 1–14.

- d) Keaslian, Pendidikan Islam haruslah orisinil berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini:
1. Sebelum mengintegrasikan unsur-unsur dari peradaban lain, pendidikan Islam harus memasukkan unsur-unsur, tujuan, sumber daya, dan teknik dari tradisi Islamnya sendiri.
 2. Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam.
 3. Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan Sunnah.
 4. Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.
- e) Pendidikan Islam, yang bersifat ilmiah, harus menganggap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai unsur-unsur paling penting dalam peradaban modern. Jika dunia Islam ingin menghindari keterbelakangan, maka sangat penting bagi mereka untuk mempelajari bidang-bidang ini. Selain itu, kurikulum dan kegiatan pendidikan lainnya harus memberikan perhatian khusus pada berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern, namun hanya jika sesuai dengan semangat Islam.
- f) Realistis. Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup aspek teoritis dan praktis. Jika pengetahuan tidak diterapkan dalam kehidupan nyata atau diimplementasikan, maka pengetahuan tersebut tidak akan berhasil. Fakta bahwa pekerjaan merupakan aspek paling penting dalam kehidupan sehari-hari harus dipertimbangkan dalam pendidikan Islam. Pekerjaan dianggap sebagai bentuk ibadah. Orang-orang yang percaya, memegang teguh, dan mempertahankan ajaran Islam dibentuk oleh pendidikan Islam untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan anggota ekonomi yang produktif.⁴⁰
- g) Solidaritas. Kerjasama, persaudaraan, dan solidaritas di antara umat Islam merupakan salah satu pelajaran paling penting yang diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mampu mendorong dan memperkuat rasa persatuan di antara individu dan komunitas.
- h) Keterbukaan. Jiwa manusia harus dibuat lebih Memiliki keterbukaan terhadap alam semesta beserta Sang Penciptanya, terhadap kehidupan dan seluruh makhluk hidup, serta terhadap beragam budaya dan bangsa. Karena tidak ada rasisme dalam Islam dan manusia hanya berbeda dalam ketakwaan dan keyakinan mereka, agama ini tidak mengakui fanatisme, warna kulit, atau ketidaksetaraan sosial. Agar kalian saling mengenal, Allah SWT menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan membagi kalian menjadi negara-negara dan suku-suku. Sesungguhnya, orang-orang yang paling saleh di antara kalian adalah yang paling mulia." (Lihat QS. Al-Hujurat: 13).⁴¹ Mengingat bahwa perbedaan antara Arab dan non-Arab hanyalah dalam hal ketakwaan, pendidikan Islam merupakan pendidikan humanis yang didasarkan pada persaudaraan di antara para mukmin. Pendidikan Islam dimaksudkan untuk bersifat universal bagi semua orang. Prinsip-prinsip dasar ini menjadi landasan pendidikan Islam atau kerangka kerja di sekitar mana kurikulum dibangun untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disebutkan. Menetapkan skala prioritas untuk mencapai tujuan-tujuan ini baik dalam hal kegiatan, sumber daya, administrasi, atau aspek lain merupakan taktik selanjutnya untuk menjadikan proyek ini sukses.

⁴⁰ Elis Ratna Wulan et al., "Integration of Science, Technology, and Islamic Values To Enhance Expected Learning Outcomes in French Higher Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 95–108, <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12765>.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Solo: Tiga Serangkai, 2011).

3) Prioritas Dalam Tindakan

Taktik ketiga adalah memberikan prioritas utama pada langkah-langkah yang harus diambil oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lain yang bertanggung jawab atas pendidikan di dunia Islam. Tergantung pada isu-isu yang lebih mendesak yang memerlukan perhatian segera, prioritas-prioritas ini mungkin tidak perlu diterapkan secara konsisten.⁴² a) Mendaftarkan semua anak yang berusia sekolah dan merencanakan pendidikan serta pengembangan keterampilan mereka; b) Mendiversifikasi jalur pertumbuhan di semua bidang tingkatan pendidikan dan mengarahkannya secara fleksibel; c) Menganalisis sumber daya dan teknik pengajaran (kurikulum) untuk memastikan kesesuaiannya dengan ajaran dan Nilai-nilai Islam, selain berbagai tuntutan teknologi, sosial, dan ekonomi; d) Meningkatkan pendidikan moral dan agama di semua tingkatan dan bentuk pendidikan untuk membantu generasi mendatang memahami prinsip-prinsip Islam sejak dini; e) Perencanaan dan Administrasi. Pelaksanaan sistem desentralisasi, pengembangan tenaga teknis yang kompeten, dan pemfasilitasan hubungan yang fleksibel dalam administrasi semuanya diperlukan di tingkat administratif; f) Kerjasama merupakan salah satu unsur kunci yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para pemangku kepentingan pendidikan, karena hal ini mempromosikan persatuan dan solidaritas di antara negara-negara Islam.⁴³

Untuk mewujudkan dua tujuan utama pendidikan Islam, Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi dan masyarakat yang memiliki akhlak mulia, pemerintah di negara-negara Islam harus menjadikannya sebagai prioritas utama dalam pelaksanaan sistem pendidikan.⁴⁴ Seluruh anak usia sekolah wajib terdaftar dalam pendidikan formal; jalur pendidikan perlu disesuaikan secara beragam sesuai minat dan bakat (seperti pemilihan jurusan); kurikulum dan metode pembelajaran perlu dikaji ulang secara berkala; penguatan dalam aspek pendidikan agama, tata kelola pendidikan, serta perencanaan strategis sangat penting; dan kolaborasi antarnegara Islam di tingkat regional maupun internasional harus menjadi perhatian utama.

b. Strategi Pendidikan yang Bersifat Mikro

Strategi pendidikan pada tingkat mikro. Hal ini menunjukkan bahwa strategi tersebut diterapkan secara individual. Ruang lingkup strategi ini berfokus terutama pada strategi yang perlu diterapkan oleh Muslim sebagai individu. Para ahli pendidikan berfokus pada konsep tazkiyah.⁴⁵

Melalui Tazkiyah al-Nafs, pendekatan pengajaran Islam pada tingkat mikro ini diterapkan. Dalam arti linguistiknya, tazkiyah merujuk pada perbaikan (*al-islah*), pertumbuhan, dan penyucian (*tathir*). Oleh karena itu, pada akhirnya, *tazkiyah* merujuk pada kesucian dan pengobatan yang memiliki prosedur dan metode tersendiri, fitur yang sesuai dengan syariat, serta dampak dan pengaruhnya terhadap tindakan dan upaya untuk mencari ridha Allah SWT. Hal ini berlaku terhadap hewan dan dalam upaya untuk mengendalikan diri sesuai dengan.⁴⁶

Tanpa kekuatan mental dan spiritual yang didasarkan pada agama, kualitas sumber daya manusia tidak akan mencapai potensi terbaiknya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan saja tidak menjamin kesejahteraan umum umat manusia. Sumber daya manusia yang berorientasi agama akan memiliki ketahanan spiritual

⁴² Bima Fandi Asy'arie et al., "Strengthening Learning Priorities in the 21st Century: Review of Islamic Education Policy in Indonesia," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 02 (2024): 279–94, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10615>.

⁴³ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 183.

⁴⁴ Abd Munir Mohamed Noh dan Paiz Hassan, "Analysis Of The Development On Islamic Education System In Malaysia" 1, no. 2016 (2024): 2016–19.

⁴⁵ Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*.

⁴⁶ Septia Fahiroh et al., "Pendidikan Menurut Perspektif Ustadz Adi Hidayat Dan Buya Yahya," *Jurnal PAI Raden Fatah* 7, no. 2 (2025): 1–2.

yang lebih besar. Akibatnya, mereka akan merasa lebih terikat secara spiritual terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁷

Agar tugas besar di mana ilmu pengetahuan dan teknologi memegang kekuasaan tertinggi Di era modern ini, pengembangan sumber daya manusia harus diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata dan produktif bagi kesejahteraan umat manusia.⁴⁸ Proses ini tidak cukup hanya dengan mengisi pikiran dengan informasi semata, tetapi juga harus mampu membangkitkan inspirasi dan motivasi dari dalam diri. Hal ini bisa dicapai melalui keimanan kepada Allah SWT atau melalui pendekatan tazkiyah al-nafs sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Langgugung. Penting untuk ditekankan bahwa individu dengan kualitas sumber daya manusia yang unggul harus berlandaskan pada nilai-nilai agama. Mereka dituntut untuk senantiasa mengarah pada kebaikan dengan berpijak pada intuisi, nurani, dan qalb yang jernih. Inilah yang mencerminkan sifat hanif yang melekat dalam diri manusia.

KESIMPULAN

Strategi pendidikan makro dan mikro adalah dua model metode pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Strategi makro terdiri dari tiga bagian utama. Pembentukan individu yang saleh dan masyarakat yang saleh merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Kedua, delapan pilar pendidikan Islam integrasi, kesinambungan, keaslian, sifat ilmiah dan praktis, solidaritas, dan keterbukaan merupakan landasan kurikulum. Mendaftarkan semua anak yang berusia sekolah, menyediakan berbagai jalur pengembangan, mengevaluasi sumber daya dan pendekatan pendidikan, meningkatkan pendidikan agama, perencanaan dan administrasi, serta kolaborasi regional dan global di dalam dunia Islam merupakan prioritas ketiga yang sedang dilaksanakan. Di sisi lain, taktik tingkat mikro hanya mencakup satu unsur, yaitu tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa). Tazkiyah bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan baru yang dapat secara bersamaan menyeimbangkan tubuh, pikiran, dan jiwa seseorang. Shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, tafakur, zikrul maut, muraqabah, muhasabah, mujahadah, muatabah, jihad, amar ma'ruf nahi munkar, khidmat, tawadhu, menjaga setan keluar dari jiwa, dan menghindari penyakit hati adalah beberapa cara untuk mempraktikkan tazkiyah.

Di antara organisme lain, manusia memiliki kemampuan unik. Tujuan dari kemampuan ini adalah untuk membantu manusia mencapai potensi terbesar mereka. Potensi manusia umumnya dibagi menjadi dua kategori: spiritual dan fisik. Sebagai anugerah dari Allah, kemampuan ini sangat penting bagi mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Ini adalah tujuan utama atau akhir dari pendidikan di Islam.

Analisis terhadap strategi pendidikan makro dan mikro dalam Islam menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, terdapat koherensi sistemik antara level makro yang bersifat struktural-institusional dengan level mikro yang bersifat individual-spiritual, menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Kedua, konsep tazkiyah al-nafs sebagai inti strategi mikro menawarkan metodologi praktis untuk pengembangan karakter yang telah teruji selama berabad-abad. Ketiga, delapan pilar kurikulum Islam menunjukkan keseimbangan antara keaslian tradisi dan keterbukaan terhadap inovasi, antara dimensi spiritual dan material, serta antara kepentingan individual dan kolektif. Keempat, orientasi pendidikan Islam pada pembentukan khalifah fil ardh memberikan makna transendental yang mampu memotivasi proses pembelajaran melampaui sekadar pencapaian duniawi.

Berdasarkan temuan di atas, beberapa arah penelitian lanjutan sangat diperlukan. Pertama, penelitian empiris tentang efektivitas praktik tazkiyah al-nafs dalam konteks pendidikan modern, khususnya bagaimana metode-metode tradisional ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah formal tanpa kehilangan esensinya. Kedua, studi komparatif antara implementasi delapan

⁴⁷ Wakhudin Taher and Tarmizi Tarmizi, *Jembatan Umat: Ulama Dan Umara* (Bandung: Granesia, 1998), hlm. 240.

⁴⁸ Putri Regina, Meilya Sari, and M Yunus Abu Bakar, "Technology Integration in Islamic Education Curriculum Model: A Hermeneutic Study of Mahmud Yunus' Thought," *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024): 129–42, <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v4i2.22048>.

pilar kurikulum Islam di berbagai negara Muslim untuk mengidentifikasi best practices dan tantangan kontekstual yang dihadapi. Terakhir, penelitian tentang instrumen evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter berbasis tazkiyah, mengingat dimensi spiritual sulit diukur dengan metode konvensional.

REFERENSI

- Abd Munir Mohamed Noh dan Paiz Hassan. "Analysis Of The Development On Islamic Education System In Malaysia" 1, no. 2016 (2024): 2016–19.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Prima Permata, 2005.
- Ahmad Wahyudi, and Alif Qurrotin Nuriana. "Cultural Adaptation in Islamic Education: Navigating Between Tradition and Modernity." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. No.01 (2025): 101–14. <https://jurnalpasca.staibnurusyd.ac.id/index.php/jisei/article/view/13%0Ahttps://jurnalpasca.staibnurusyd.ac.id/index.php/jisei/article/download/13/9>.
- Anis Zohriah, Siti Patimah, Neneng Aminah, Agus Novi Wahyudin, Maryati. "Islamic Education Dynamics in the Globalization Era." *International Journal of Engineering Business and Social Science* 3, no. 4 (2025): 1–14.
- Benny Kurniawan. "Pengembangan SDM Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 4, no. 2 (2020): 85–96.
- Conceição, Pedro. *Human Development Report 2023/2024*. New York: UN Plaza, 2024.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Djaafar, T. Z. *Pendidikan Non Formal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*. Padang: FIP UNP, 2001.
- Fahiroh, Septia, Muthi'ah, Rahma Yesi, Febi Amanda Kurnia, Alihan Satra, and Syarnubi. "Pendidikan Menurut Perspektif Ustadz Adi Hidayat Dan Buya Yahya." *Jurnal PAI Raden Fatah* 7, no. 2 (2025): 1–2.
- Fandi Asy'arie, Bima, Agung Heru Setiadi, Mochammad Firdaus, Rijal Mahdi, and Moh. Aly Mustofa. "Strengthening Learning Priorities in the 21st Century: Review of Islamic Education Policy in Indonesia." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 02 (2024): 279–94. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10615>.
- Fattah, Nanang. *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Furchan, Ahmad. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hasan, Chalijah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2003.
- Jalaluddin, Jalaludin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Khalid Malik. *Human Development Report 2013: The Rise of the South*. New York: Published for the United Nations Development Programme (UNDP), 2013.
- Langguglung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004.
- — —. *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- — —. *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Mahanis, Juni, and Nunung Witono. "Exploring the Values of Integration of Islamic and Science Education: A Qualitative Approach in Contemporary Learning at Riau Islands High School." *International Journal of Studies in International Education* 2, no. 2 (2025): 68–76. <https://international.aripi.or.id/index.php/IJSIE/article/view/279>.
- Makuro, Vina Lailatul, Almaniati Inda Rahmania, Lailatul Mufarroha, and Alfatus Nisak. "Prophet's Hadith Perspective on Long-Life Education: Islamic Spirit about Learning." *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 3, no. 01 (2025): 31–40. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i01.1295>.

- Mohd, Ros Faizah, Hafizhah Zulkifli, Mohd Isa Hamzah, and Ab Halim Tamuri. "Lifelong Learning among Islamic Education Teachers." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 8 (2024): 1064–76. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i8/22479>.
- Muzayyin, Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Muzdalifah Muzdalifah. "Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia Muzdalifah." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 107–24.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Nasta'in, Nasta'in. "Implementasi Penguatan Sumber Daya Manusia Di MAN 2 Ponorogo." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.59525/ijois.v3i1.89>.
- Nopi Hidayat, Musa Hubeis, Anggraini Sukmawati, Eriyatno, Bintang Akbar. "Analisa Kondisi Sumber Daya Manusia Lintas Generasi Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia: Tinjauan Literatur." *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional (JJKN)* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.53756/jjkn.v2i2.58>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Padil, Moh., Bima Fandi Asy'arie, Syatria Adymas Pranajaya, Afif Alfiyanto, Dedi Wahyudi, Mahdi Mahdi, Aji Wahyudin, and M. Fahim Tharaba. "Political Exploration and Islamic Education Methods in Indonesia: A Systematic Literature Review in the Perspective of Sustainable Development Goals (SDGs)." *Journal of Posthumanism* 5, no. 3 (2025): 1014–41. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.839>.
- Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI, 2016.
- Regina, Putri, Meilya Sari, and M Yunus Abu Bakar. "Technology Integration in Islamic Education Curriculum Model: A Hermeneutic Study of Mahmud Yunus' Thought." *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024): 129–42. <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v4i2.22048>.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Solo: Tiga Serangkai, 2011.
- Sanusi, Ahmad. *Pendidikan Alternatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Suhandana, Anggan. *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sumarsono, Sonny. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan*. Jogyakarta: Graha Ilmu, 2003.
- Syahrin Harahap. *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al Quran Dalam Kehidupan Modern Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Tilaar, Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineke Cipta, 2004.
- Ulya, Neng, and Khalid Ramadhani. "Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Perspektif Zakiah Daradjat." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 8, no. 2 (2021): 74–91. <https://doi.org/10.33084/jhm.v8i2.3084>.
- Vitasari, Dian, and Komarudin Sassi. "Contemporary Islamic Education in a Global Perspective: A Comparative Study of the National University of Singapore and Seoul National University." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 8, no. 2 (2024): 145–57. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i2.4026>.
- Wakhudin Taher, and Tarmizi Tarmizi. *Jembatan Umat: Ulama Dan Umara*. Bandung: Granesia, 1998.
- Wulan, Elis Ratna, Heri Gunawan, Wafi Fauziah, and Frederic Kratz. "Integration of Science, Technology, and Islamic Values To Enhance Expected Learning Outcomes in French Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 95–108. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12765>.
- Yuli Adiratna, Sudi Astono, Muhammad Fertiaz, Subhan, Cut Adee Opie Sugistria, Hadi Prayitno, Rinaldi Ikhsanul Khair, Arnes Brando, and Beti Adika Putri. *Indonesia's National Occupational Safety and Health Profile 2022*. Jakarta Selatan: Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2022.

Yusuf Suit. *Sikap Mental Dan Manajemen SDM*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.

Zaini, Mohammad. "Strengthening the Quality of Human Resources (Hr) in Improving the Quality of Islamic Education in Madrasah." *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2021): 81–100. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3164>.

Zainun, Buchori. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gunung Agung, 1993.